

**UPAYA MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI YANG EFEKTIF
ANTARA SISWA & GURU**

**(Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam
(ROHIS) Di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Rahmah Attaymini

10730111

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

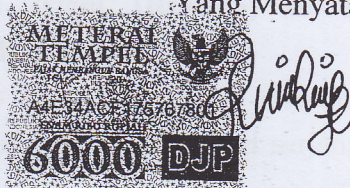
Nama Mahasiswa : Rahmah Attaymini
Nomor Induk : 10730111
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Mei 2014

Yang Menyatakan,



Rahmah Attaymini
NIM. 10730111



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
FM-UINSK-BM-05-02/R0

NOTA DINAS PEMBIMBING
No. UIN.02/KP 073/PP.09/022/2013

Hal : Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Rahmah Attaymini

NIM : 10730111

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul : **Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa & Guru (Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum. Wr. W

Yogyakarta, 21 Mei 2014
Pembimbing

Dr. Iswandi Syahputra, M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0780.a./2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : UPAYA MEMBANGUN KOMUNIKASI ANTAR
PRIBADI YANG EFEKTIF ANTARA SISWA & GURU
(Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan
Kerohanian Islam (ROHIS) Di SMAN 5 Kota
Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Rahmah Attaymini
NIM : 10730111

Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, tanggal: 02 Juni 2014
dengan nilai : 79 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Dr. Iswandi Syahputra, M.Si
NIP. 19730423 200501 1 006

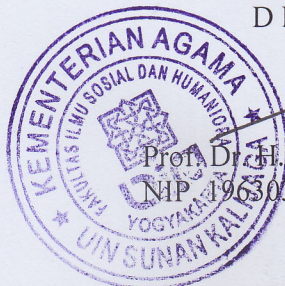
Penguji I

Drs. H. Bono Setyo, M.Si
NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP.,MA
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta,
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1 010

MOTTO

“Man Yazro’ Yahsud”

(Barang siapa yang menanam dia pasti akan menuai)

(Mahfuzhot)

“Annadaamatul ‘uqba Limayyatakassalu”

(Penyesalan terbesar bagi siapa yang bermalas malasan)

“Berdiri Di atas dan Untuk Semua Golongan”

(PP Modern Diniyyah Pasia)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, saudara-saudara,
teman-teman dan almamater tercinta

&

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga skripsi dengan judul ”Upaya Membangun Komunikasi Antar Pribadi Yang Efektif Antara Siswa & Guru (Studi Deskriptif-Kualitatif Pada Kegiatan Keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau)” dapat terselesaikan. Skripsi ini diajukan sebagai tugas akhir yang merupakan salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus menjadi penguji I sidang munaqosyah saya.
3. Bapak Dr. Iswandi Syahputra, M.Si selaku pembimbing skripsi saya yang selalu memberikan pencerahan serta arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mokhammad Mahfud, S.Sos.I, M.Si Dosen Pembimbing Akademik.
5. Ibu Rika Lusri Virga, S. IP, M.A, selaku dosen penguji II siding munaqosyah saya terimakasih atas kritik, saran dan masukan untuk penelitian ini.

6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibu Hj. Raja Rukiati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau yang telah memberikan ijin dan segenap informasi untuk skripsi saya.
8. Bapak Rio Saptono, S.T selaku TU SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau yang telah membantu menjelaskan seluk beluk SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.
9. Ibu Tri Anita, S.Pd.I selaku guru PAI dan sekaligus guru pembimbing ROHIS SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau yang telah berkenan membantu saya memberikan informasi seputar kegiatan ROHIS di sekolah.
10. Sejuta sujud dan sembahku untukmu bapak Dr. M. Iqbal, M.Ag dan ibunda Lindung Bulan, S.Pd.I yang sangat saya cintai dan sebagai denyut nadi perjalanan hidupku di dunia, orang tua yang rela mencururkan keringat di pundaknya demi kami anak-anaknya, bapak dan ibu yang selalu memberikan dukungan, doa serta kasih sayangnya selama ini kepada saya sehingga saya bisa meraih prestasi selama sekolah dan bisa menyelesaikan kuliah S1. Semoga beliau selalu dilimpahkan rezeki dan kesehatan. Amiin
- 11.2 Adik perkasa dan tercintaku Muhammad Rasyid Attaymini dan Muhammad Muhaimin Attaymini, buat Acid kuliah yang rajin dan bener agar sukses nantinya, buat Amin sekolah yang bener jangan nakal terus jadilah kalian anak yang sholeh, patuh kepada orang tua dan sayangilah mereka, pesanku teruslah belajar kejarlah cita-citamu.
12. Sahabat terbaik Auliya Rahmi, Amd.Keb dan teman terbaikku Riantika Febriani, Amd.Keb dan almamaterku 13 Generation serta ustadz dan ustadzah di PPMD Pasia IV Angkat, Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat yang selama ini telah menemaniku baik suka maupun duka dan

kenyang maupun lapar selama 6 tahun, terima kasih atas bantuan dan perhatian kalian.

13. Sahabat seperjuangan-setongkrongan ngopi di Blandongan, Legend, Lembayung, jalan-jalan ke kebumen, wonosobo buat: Uchu, Gathit, Mawaddah, Muiz, Zuhri, Resar, Oong dll, *love you all!*
14. Keluarga seatap kost Gedung Putih, Mbak Tata, Mbak Dina, Zuna, Suci CN, Unge si bona-bona, Dyan, Tanti, Olip, Asna, Lail, Icha, Rif'ah, Tika, Ifa, mas & mbak pemilik kost terima kasih atas dukungannya dan ternyata kita bersama sudah selama ini.
15. Teman-teman kelas IKOM C seluruhnya, IKOM B dan IKOM A tanpa terkecuali terima kasih atas ide-ide gila kalian selama kuliah.
16. Temen-temen HMI yang sudah pernah berproses bersama-sama walaupun sudah hampir 2 tahun saya kurang aktif lagi, YAKUSA!
17. *Last but not least* seseorang yang special dihati ini *friend to fight and friend to love*, terima kasih telah menemani dan memberikan support perjalan kuliah dan hidupku selama ini.
18. Semua pihak yang telah ikut bekerja sama dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga bisa bermanfaat bagi semua pihak. Terimakasih

Yogyakarta 21 Mei 2014
Penyusun,

Rahmah Attaymini
10730111

Abstrak

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Dalam dunia pendidikan, proses pengajaran oleh guru kepada siswa. *Transfer* pengetahuan kepada siswa hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan untuk menggunakan komunikasi yang baik dan efektif. Agar pesan mampu tersampaikan dan mampu diserap dengan baik oleh siswa. Komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif menurut Devito apabila terwujudnya pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela, meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi satu sama lain antar individu.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan salah satu dari SMA favorit di Kota Tanjungpinang saat ini sedang berupaya untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) yang dilakukan sekali dalam seminggu dan menekankan agar kegiatan ROHIS dibimbing langsung oleh Guru. Proses komunikasi antar pribadi (bimbingan guru kepada anggota ROHIS) diharapkan menjadi komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dengan orang lain.

Pada penelitian ini peneliti ingin mencoba menganalisa bagaimanakah upaya membangun komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa & guru pada kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau ?. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip prinsip dasar kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, serta memberikan kontribusi sebagai bahan referensi keilmuan komunikasi, Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau dan adapun objek penelitian ialah pada deskripsi kualitatif komunikasi antar pribadi yang efektif di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa & guru pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau terbukti efektif karena telah menerapkan 3 syarat utama komunikasi antar pribadi dan mengamalkan 5 sikap positif menuju komunikasi antar pribadi yang efektif.

Keyword: Komunikasi antar pribadi, komunikasi antar pribadi yang efektif, 3 syarat utama komunikasi antar pribadi, 5 sikap positif komunikasi antar pribadi.

Abstract

One indication that humans as social beings, is the behavior of human communication. Humans can not live alone, definitely need other people. From birth to death, are likely to require assistance from another person (not limited to family, relatives, and friends). In the world of education, the teaching process by the teacher to the student. Transfer of knowledge to the students should be made with consideration to using good communication and effective. To be able to be conveyed and the message can be absorbed well by the students. Interpersonal communication can be said to be effective according to Devito, if the realization of a common understanding of the meaning of a message, the message voluntarily implement, improve the quality of interpersonal relationships between individuals to one another.

In State Senior High Schools (SMAN) 5 Tanjungpinang, Riau Islands Province, which is one of the favorites in high school Tanjungpinang is currently working to maximize extracurricular activities ROHIS (Islamic Spirituality) were performed once a week and stressed that activities tutored ROHIS by Master. The process of interpersonal communication (teacher guidance to members ROHIS) expected to be effective communication in an attempt to change attitudes, opinions or conduct, because it is a dialogical form of a conversation with another person.

In this study, researchers wanted to try to analyze how to built interpersonal communication are effective between students and teachers on religious activities of Islamic Spirituality (ROHIS) at SMAN 5 Tanjungpinang, Riau Islands Province?. This study is expected to find the basic principles of scientific study of communication using interpersonal communication, as well as contributing as a reference material science communication, type of research to be conducted is qualitative research. In this study, researchers focused on the research subject of Islamic Spirituality (ROHIS) at SMAN 5 Tanjungpinang, Riau Islands Province of funds while the object of research is the qualitative description of effective interpersonal communication in SMAN 5 Tanjungpinang, Riau Islands Province.

The results of this study, researchers found that interpersonal communication students and teachers are effective in the religious activities of Islamic spirituality (ROHIS) at SMAN 5 Tanjungpinang, Riau Islands Province proved effective for implementing three main requirements of interpersonal communication and a positive attitude to practice 5 towards effective interpersonal communication.

Keyword: interpersonal communication, effective interpersonal communication, 3 main conditions of interpersonal communication, positive attitude 5 of interpersonal communication.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PERNYATAAN | ii |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO & PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| ABSTRACT..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| a. Manfaat Teoritis..... | 7 |
| b. Manfaat Akademik..... | 7 |
| c. Manfaat Praktis..... | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| E. Landasan Teori..... | 10 |
| 1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi..... | 10 |
| 2. Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif..... | 18 |

| | |
|---|----|
| a. 3 Syarat Utama Komunikasi Antar Pribadi | 18 |
| b. Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Antar Pribadi | 22 |
| c. Faktor Keberhasilan & Penghambat Komunikasi Antar Pribadi | 26 |
| F. Kerangka Pemikiran..... | 33 |
| G. Metode Penelitian | 34 |
| 1. Jenis Penelitian..... | 34 |
| 2. Subjek dan Objek Penelitian..... | 34 |
| 3. Sumber Data..... | 35 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 36 |
| 5. Metode Analisis Data..... | 37 |
| 6. Metode Keabsahan Data..... | 37 |
| 7. Sistematika Pembahasan..... | 38 |
| BAB II OBYEK PENELITIAN | |
| A. Letak Geografis..... | 40 |
| B. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah | 41 |
| C. Profil Sekolah..... | 43 |
| D. Struktur Organisasi Sekolah | 45 |
| E. Keadaan Guru dan Peserta Didik | 48 |
| F. Sarana dan Prasarana | 54 |
| G. Keadaan Kegiatan ROHIS SMAN 5 | 54 |
| BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. 3 Syarat Utama Komunikasi Antar Pribadi | 61 |
| B. Lima Sikap Positif Yang Mendukung Komunikasi Antar Pribadi | 66 |
| C. Faktor Keberhasilan & Penghambat Komunikasi Antar Pribadi..... | 76 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 88 |
| B. Saran | 91 |
| C. Kata penutup | 92 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1: Struktur Organisasi Sekolah | 46 |
| Table 2: Daftar Formasi Guru & Peserta Didik | 51 |
| Tabel 3: Struktur Organisasi ROHIS SMAN 5..... | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| GAMBAR 1: Visualisasi Proses Komunikasi antar Pribadi..... | 11 |
| GAMBAR 2: Pengertian Yang Sama Terhadap Makna Pesan..... | 19 |
| GAMBAR 3: Kerangka Pemikiran..... | 33 |
| GAMBAR 4: Skema Integrasi-Interkoneksi ROHIS SMAN 5..... | 56 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain (Suranto AW : 2011 : 1).

Fakta kehidupan dewasa ini, di mana teknologi komunikasi sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, semakin menegaskan bahwa manusia senantiasa berinteraksi dengan orang lain. Meskipun di tempat tertentu seseorang duduk sendirian, tetapi dengan media komunikasi yang dimilikinya dia dengan mudah berinteraksi dengan siapapun yang diinginkannya. Manusia era teknologi komunikasi senantiasa menjalin interaksi baik secara bertatap muka maupun dengan memanfaatkan bantuan berbagai media (Suranto AW : 2011 : 2).

Dalam berteman, belajar, berdagang dan lain sebagainya mementingkan komunikasi sebagai proses transaksional antar manusia satu

dengan lainnya. Tak pelak jika kemudian komunikasi harus dilakukan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan komunikator kepada komunikan.

Meskipun, proses komunikasi kurang menjadi perhatian ‘lebih‘ oleh komunikator ataupun komunikan dalam prosesi penyampaian pesan. Tak dapat dipungkiri jika terjadi komunikasi yang kurang baik maka akan berdampak pada tujuan keduanya (komunikator dan komunikan) yakni makna pesan yang mungkin tidak akan tercapai. Utamanya dalam dunia pendidikan, proses pengajaran oleh guru kepada siswa. *Transfer* pengetahuan kepada siswa hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan untuk menggunakan komunikasi yang baik dan efektif. Agar pesan mampu tersampaikan dan mampu diserap dengan baik oleh siswa.

Sebagaimana perintah Allah SWT dalam surat An Nisa ayat 5 dan ayat 8 tentang cara penyampaian yang lemah-lembut (qaulan ma’rufa) perkataan yang baik, yang berbunyi:

An Nisa ayat: 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekadarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik

Terkadang, sering kita mengira bahwa komunikasi sebagai sesuatu yang disengaja, bertujuan, dan dimotivasi secara sadar. Padahal dalam keadaan tertentu kita tidak mengira bahwa kita sedang berkomunikasi. Kondisi yang terjadi di dalam kelas dapat beragam. Tergantung *mood* dari guru dan siswa sendiri. Apalagi siswa SMP-SMA kebanyakan termasuk dalam kategori usia remaja awal, dan merupakan masa yang penuh dengan pencarian jati diri. Masa ini terbagi menjadi dua masa, yaitu masa pra *pubertas* terjadi antara usia 12 – 14,0 tahun dan masa *pubertas* antara 14,0 – 18,0 tahun. Dalam hal ini siswa SMP rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas. Menurut tanda-tanda *tertier* dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, bahasa yang diucapkan, aktingnya, dan lain-lain (Ahmadi dan Sholeh 2005 : 121-122).

Guru sebagai seorang pendidik akan mengutamakan untuk menggunakan cara yang baik pada saat berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun luar sekolah. Pada usia *pubertas* tersebut, siswa juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa tersebut. Maka, bagi guru tanggungjawab yang harus diemban adalah mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa yang dapat dilakukan dengan menggunakan tata bahasa yang benar, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat pada perkembangan anak, melakukan penekanan pada kata-kata kunci atau dengan mengulang penjelasan, berbicara dengan

tempo yang tepat, tidak menyampaikan hal-hal yang kabur, dan menggunakan perencanaan dan pemikiran logis sebagai dasar berbicara secara jelas di kelas.

Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan salah satu dari SMA favorit di Kota Tanjungpinang saat ini sedang berupaya untuk memaksimalkan kegiatan ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) yang dilakukan sekali dalam seminggu. ROHIS didampingi oleh guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah, memberikan pelajaran kerohanian Islam di luar mata pelajaran wajib yang siswa pelajari di ruang kelas, baik pelajaran mengenai akhlak (budi pekerti), beribadah, bergaul dengan orang lain, serta diselingi dengan kegiatan kesenian Islam seperti belajar *rebana*, *marawis*, dan *qasidahan*.

SMAN 5 Kota Tanjungpinang menekankan agar kegiatan ROHIS dibimbing langsung oleh Guru. Proses komunikasi yang digunakan guru pembimbing bersifat langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Hal ini terlihat saat proses persiapan kelas XI untuk tampil pada kegiatan ROHIS minggu depan, di mana guru memberikan ajaran dan arahan kemudian siswa menanggapi langsung perintah dari guru. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Suranto AW: 2003:13).

Dalam proses kegiatan ROHIS di SMAN 5 Kota Tanjungpinang dilakukan secara rutin tiap hari Jum'at pagi dengan menunjuk beberapa siswa dari salah satu kelas untuk bertugas melaksanakan kegiatan ROHIS, kemudian peran guru adalah membimbing persiapan kelas tersebut untuk tampil minggu depan, mulai dari mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an, melatih menjadi MC, belajar Agama Islam, melatih membawakan alat kesenian dan lain sebagainya.

Proses komunikasi ini (bimbingan guru kepada anggota ROHIS) diharapkan menjadi komunikasi yang efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dengan orang lain. Meskipun pelaksanaan agenda ROHIS yang tidak dilaksanakan secara rutin setiap hari, harapan dari pimpinan SMAN 5 Kota Tanjungpinang untuk memaksimalkannya. Di samping kegiatan keagamaan yang sangat sedikit, kegiatan ROHIS diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan agama siswa. Maka, untuk menunjang hal tersebut (ROHIS), di Tanjungpinang ada forum guru pembimbing ROHIS yang memiliki agenda rutin untuk mengevaluasi, *sharing* agenda ROHIS, dan saling memberi masukan untuk peningkatan mutu ROHIS di sekolah masing-masing. Forum ini dinamai GURINDAM EDUKASIA dan hanya diikuti aktif oleh beberapa guru pembimbing seperti: SMAN 1 Tanjungpinang, SMAN 2 Tanjungpinang, dan SMAN 5 Tanjungpinang.

Sehingga tugas untuk membimbing dan memaksimalkan fungsi ROHIS juga menjadi prioritas dalam pelaksanaan pendidikan di SMAN 5 Kota Tanjungpinang. Seorang guru pembimbing diberikan wewenang penuh untuk mendesain ROHIS sesuai cita-cita sekolah. Guru diharapkan mampu berkomunikasi secara baik, utamanya saat proses bimbingan, arahan atau diskusi sedang berlangsung. Guru dapat tampil sebagai seorang ibu kandung bagi siswa dalam menyampaikan bahan ajaran yang disampaikan. Menggunakan bahasa seorang ibu kepada seorang anak. Mengedepankan kasih kepada yang disayangi (siswa). Jika hal ini terjadi, segala proses komunikasi dalam pembelajaran di sekolah, utamanya di ROHIS memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, membekas dalam benak siswa, dan dipraktekkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka perumusan masalah yang akan di bahas oleh peneliti adalah: Bagaimana upaya membangun komunikasi antar pribadi siswa & guru yang efektif pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:

Untuk mengetahui komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa & guru pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam wacana ilmu komunikasi yang berfokus pada kajian komunikasi antar pribadi

b. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip-prinsip dasar kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan komunikasi antar pribadi, serta memberikan kontribusi sebagai bahan referensi keilmuan komunikasi

c. Manfaat Praktis

Ialah sebagai bahan acuan mahasiswa untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi yang mengutamakan proses dan penerapan dalam komunikasi antar pribadi.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum peneliti memaparkan analisis dalam penelitian ini, sudah ada beberapa literatur penelitian mengenai komunikasi antar pribadi yang. Sebagai pemantik dan bahan referensi, peneliti membandingkan hasil penelitian satu dengan yang lainnya, diantaranya:

Pertama, Heri Cahyono (2009) mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengangkat penelitian dengan judul “*Membangun Komunikasi Internal Yang Efektif di Radio Kota Perak Yogyakarta*”.

Peneliti Heri meletakkan fokus penelitiannya pada proses bagaimanakah membangun komunikasi internal yang efektif, dalam hal ini yang menjadi persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah yaitu sama-sama berfokus pada kajian komunikasi, namun perbedaannya peneliti Heri memfokuskan penelitian pada komunikasi internal di sebuah Radio sementara penelitian yang akan saya lakukan adalah fokus pada upaya menuju komunikasi antar pribadi yang efektif. Persamaan lainnya yaitu penggunaan analisis deskriptif-kualitatif untuk memperoleh data penelitian.

Teori yang digunakan peneliti untuk mengetahui upaya menuju komunikasi antar pribadi yang efektif dengan menggunakan teori lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi yang efektif yaitu adanya sikap keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan.

Adapun hasil dari penelitian Heri menunjukkan bahwa komunikasi internal yang efektif karena telah membudayakan komunikasi efektif yakni bukti bahwa ada beberapa hal yang terjadi disana diantaranya: *pertama*: adanya beberapa penyiar yang telah menyiar di Radio Kota Perak lebih dari 20 tahun, dan *kedua*: terjalinnya hubungan yang pihak dengan pihak luar.

Kedua, Anton Husni Mubarak (2007)) mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengangkat penelitian dengan judul *“Komunikasi Interpersonal Takmir Terhadap Masyarakat dalam Memakmurkan Masjid Baitul Amin di Dusun Mundu Depok, Sleman, Yogyakarta”*

Peneliti meletakkan fokus penelitiannya pada proses bagaimanakah memakmurkan masjid dengan menggunakan komunikasi interpersonal takmir terhadap masyarakatnya, dalam hal ini yang menjadi persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah yaitu sama-sama berfokus pada kajian komunikasi antar pribadi, namun perbedaannya peneliti Anton memfokuskan penelitian pada komunikasi antar pribadi takmir terhadap masyarakat untuk memakmurkan masjid, sementara penelitian yang akan saya lakukan adalah fokus pada upaya menuju komunikasi antar pribadi yang efektif. Persamaan lainnya yaitu penggunaan analisis deskriptif-kualitatif untuk memperoleh data penelitian.

Adapun hasil dari penelitian Anton menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pemakmuran mesjid dengan komunikasi interpersonal sebagai media komunikasi dianggap efektif oleh takmir dengan memandang beberapa faktor dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yaitu faktor keterbukaan, faktor empati, faktor kepercayaan, faktor profesionalisme, dan faktor kesamaan, dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat yang bertujuan untuk menemukan jati diri dan mengenal dunia luar.

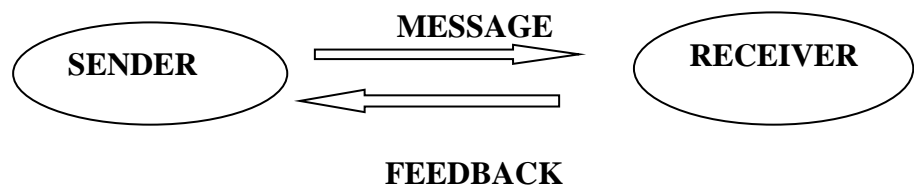
E. Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan kegiatan yang sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari, namun tidaklah mudah memberikan definisi yang dapat diterima semua pihak. Indikasi bahwa manusia adalah makhluk sosial yaitu adanya interaksi manusia dengan manusia lainnya hal ini dapat menunjukkan bahwa setiap individu memerlukan bantuan dari orang lain di sekelilingnya. Dari lahir sampai mati seseorang cenderung memerlukan bantuan dari orang lain entah itu kepada keluarganya, saudara, dan teman.

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk dapat berbicara satu sama lain, bertukar pikiran dan pendapat, berbagi pengalaman hidup, bekerjasama demi keberlangsungan kehidupannya di dunia. Keinginan-keinginan dalam diri manusia tersebut dapat terwujud melalui interaksi-interaksi yang dilakukan antar manusia dalam sebuah sistem kemanusiaan. Adanya keinginan dan kebutuhan dalam aktivitas

kehidupan manusia dapat menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup dengan sesama manusia, dimulai dari kebutuhan akan kasih sayang satu sama lain, kebutuhan akan sebuah kepuasan, serta kebutuhan akan pengawasan dari orang lain. Komunikasi antar pribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi komunikasi sebagai alat untuk mempengaruhi seseorang, karena melalui alat indera yang kita miliki dapat membantu daya tarik untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain



Gambar 1: Visualisasi proses komunikasi antar pribadi

Menurut para ahli dan pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi antar pribadi secara berbeda-beda, Menurut Steven A.Beebe (1996) komunikasi antar pribadi adalah suatu bentuk komunikasi pada manusia yang terjadi ketika kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan secara menguntungkan mempengaruhi orang lain. Interaksi secara simultan berarti bahwa mitra komunikasi tersebut adalah keduanya bertindak berdasar beberapa informasi pada waktu yang sama. Pengaruh yang menguntungkan berarti bahwa kedua mitra dipengaruhi oleh interaksi,

ini mempengaruhi pemikiran mereka, perasaan mereka dan cara mereka menginterpretasikan informasi yang mereka pertukarkan.

Devito (1989) (dalam Onong U. Effendy : 2003 :30), komunikasi antar pribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004). Pengertian lainnya dari pakar adalah tiga sudut pandang definisi utama komunikasi antar pribadi, diungkapkan oleh (Devito, 1997:231):

a. Berdasarkan Komponen

Komunikasi antar pribadi didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik.

b. Berdasarkan Hubungan Diadik

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan mantap dan jelas.

Definisi ini juga disebut dengan definisi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu.

Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengatakan cirri cirri komunikasi diadik adalah:

- Peserta komunikasi berada dalam jaak yang dekat
- Peserta komunikasi mengirimkan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal

c. Berdasarkan Pengembangan

Komunikasi antar pribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim.

Ketiga definisi di atas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi antar pribadi dan menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat berubah apabila mengalami suatu perkembangan.

Secara umum, definisi komunikasi antar pribadi adalah sebuah proses penyampaian pikiran-pikiran atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui suatu cara tertentu (biasanya dalam

komunikasi diadik) sehingga orang lain tersebut mengerti apa yang dimaksud oleh penyampai pikiran pikiran atau informasi.

Dalam komunikasi antar pribadi Pace dan Boren (1973) (dalam Deddy Mulyana, 2005) mengusulkan cara-cara untuk menyempurnakan hubungan antar pribadi. Hubungan antar pribadi cenderung akan menjadi sempurna bila kedua pihak mengenal standar berikut :

1. Mengembangkan suatu pertemuan personal yang langsung satu sama lain dengan mengkomunikasikan perasaan secara langsung.
2. Mengkomunikasikan suatu pemahaman empati secara tepat dengan pribadi orang lain melalui keterbukaan diri.
3. Mengkomunikasikan suatu kehangatan, pemahaman yang positif mengenai orang lain dengan gaya mendengarkan dan berespon.
4. Mengkomunikasikan keaslian dan penerimaan satu sama lain dengan ekspresi penerimaan secara verbal dan nonverbal.
5. Berkomunikasi dengan ramah tamah, wajar, menghargai secara positif satu sama lain melalui respon yang tidak bersifat menilai.
6. Mengkomunikasikan satu keterbukaan dan iklim yang mendukung melalui konfrontasi yang bersifat membangun.
7. Berkomunikasi untuk menciptakan kesamaan arti dan memberikan respon yang relevan.

Berdasarkan berbagai pengertian komunikasi antar pribadi yang telah dipaparkan oleh para pakar komunikasi terdapat berbagai pengertian dari komunikasi antar pribadi, selanjutnya dirasa untuk mencoba diuraikan unsur-unsur dari karakteristik-karakteristik komunikasi antar pribadi sebagai berikut:

Menurut Richard L. Weaver II (1993) (dalam Budyatna, 2011:15-20) terdapat 8 karakteristik dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Menurut Weaver, komunikasi antar pribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antar pribadi.

b. Adanya umpan balik atau *feedback*

Komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar pribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung.

c. Tidak harus tatap muka

Komunikasi antar pribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting.

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antar pribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengetahui karena keseleo lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang didekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan, atau bereaksi secara gugup.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antar pribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antar pribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, anda berbicara dengan seseorang yang lagi sibuk mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut atau *hair dryer*.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa kita dapat *berkomunikasi* tanpa kata-kata seperti pada komunikasi nonverbal. Misalnya, seorang suami telah membentuk kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan matanya sebagai suatu isyarat sudah waktunya untuk pulang.

g. Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan (Verderber et al., 2007) (dalam Budyatna, 2011: 18). Konteks meliputi: (1) *jasmaniah*, konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan, dan tingkat kebisingan. (2) *sosial*, konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan. (3) *historis*, konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan. (4) *psikologis*, konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan dimana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antar pribadi. (5) *keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi*, konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hierarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu, dan peran dari para partisipan.

h. Dipengaruhi oleh keganduhan atau *noise*

Keganduhan atau *noise* ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Keganduhan/kebisingan atau *noise* dapat bersifat eksternal, internal, atau semantik.

2. Komunikasi Antar Pribadi yang Efektif

Komunikasi antar pribadi dinyatakan menjadi komunikasi efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Bila kita berkumpul dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dengan kita akan gembira dan terbuka, sebaliknya bila kita berkumpul dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah dan tidak enak.

1) 3 Syarat Utama Komunikasi Antar Pribadi

Hardjana (2003) (dalam Suranto, AW, 2011:77) komunikasi antar pribadi dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antar pribadi dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga prasyarat utama, yaitu sebagai berikut:

a) Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi dikatakan efektif, adalah apabila makna pesan yang dikirim oleh komunikator sama dengan makna pesan yang diterima oleh komunikan.

$$\frac{\text{Makna pesan yang dikirim komunikator}}{\text{Makna pesan yang diterima komunikan}} = 1$$

Gambar 2: Pengertian yang sama terhadap makna pesan

Pada tataran empiris, seringkali terjadi mis komunikasi yang disebabkan oleh karena komunikan memahami makna pesan yang tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Sebagai contoh, ada sekelompok remaja berwisata di sebuah danau. Satu orang remaja dari kelompok itu berenang sedangkan yang lainnya berjalan-jalan disekitar danau. Orang yang berenang itu tiba-tiba melambai-lambaikan tanganya, dan teman-teman yang sedang berjalan-jalan pun membalas lambaian tangan itu.

Beberapa saat kemudian, orang yang berenang tersebut tidak tampak. Teman-temannya baru menyadari bahwa telah terjadi *mis communication*, di mana makna

lambaian orang yang berenang itu sebenarnya adalah “meminta pertolongan”.

b) Melaksanakan pesan secara suka rela

Indikator komunikasi antar pribadi yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa.

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi antar pribadi, komunikator dan komunikan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan. Komunikasi antar pribadi yang baik dan berlangsung dalam kedudukan setara (tidak superior-inferior) sangat diperlukan agar kedua belah pihak menceritakan dan mengungkapkan isi pikirannya secara suka rela, jujur, tanpa merasa takut.

Komunikasi antar pribadi yang efektif mampu mempengaruhi emosi pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu ke dalam suasana yang nyaman, harmonis, dan bukan dalam suasana yang tertekan. Dengan demikian seberapa baik seseorang melakukan komunikasi dan interaksi antar pribadi dengan orang lain, dapat dilihat dari bagaimana dia mampu mencapai tujuan komunikasi secara sehat dan adil, bagaimana ia memberdayakan orang lain, dan

bagaimana ia mampu menjaga perasaan dan harga diri orang lain.

c) Meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi

Komunikasi antar pribadi yang efektif akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi itu, sehingga merasa perlu untuk memelihara hubungan antar pribadi. Sering kali orang tidak menyadari pentingnya masalah interaksi antar manusia, karena sebagian orang beranggapan bahwa yang terpenting adalah modal kekuasaan dan modal material. Kalau dua modal itu berada ditangan, dikiranya segala urusan menjadi lancar dan berpihak kepadanya.

Padahal kecakapan dalam komunikasi antar pribadi merupakan aset yang penting dalam hubungan masyarakat. Banyak orang yang menjadi sukses karena mereka memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain. Mereka menanamkan identitas yang positif kepada orang lain sehingga mereka memiliki *image* yang baik di mata masyarakat. Dengan demikian, mereka memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain

dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan komunikasi antar pribadi yang baik.

2) Lima Sikap Positif yang Mendukung Komunikasi Antar Pribadi

Devito (1997: 259-264) (dalam Suranto AW, 2011: 82-84) mengemukakan lima sikap positif yang dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antar pribadi yang efektif.

Lima sikap positif tersebut, meliputi:

a) Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi ini tidak bertentangan dengan asas kepatuhan.

Sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berkata bohong, dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi antar pribadi, keterbukaan

menjadi salah satu sikap yang positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi antar pribadi akan berlangsung secara adil, transparan, dua arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi.

b) Empati (*Empathy*)

Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

Ambil contoh, seorang guru yang memiliki empati, tidak akan semena-mena terhadap siswa yang terlambat datang ke sekolah. Mengapa? Karena guru yang berempati dapat berpikir dan bersikap: “Seandainya aku jadi dia, rumahku jauh dari sekolah, aku harus naik kendaraan umum yang jadwal keberangkatannya tidak pasti, tentu aku juga sekali waktu dapat terlambat datang di sekolah”.

Dengan demikian empati akan menjadi filter agar kita tidak mudah menyalahkan orang lain. Namun kita

dibiasakan untuk dapat memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah: (a) usaha masing masing pihak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain; (b) dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.

c) Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif-naratif, bukan bersifat evaluatif. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan tata percaya diri yang berlebihan.

d) Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi

antar pribadi harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi antar pribadi, yaitu secara nyata melakukan aktifitas untuk terjalinnya kerjasama.

Misalnya secara nyata membantu partner komunikasi untuk memahami pesan komunikasi, yaitu kita memberikan penjelasan memadai sesuai dengan karakteristik mereka. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain: menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, dan sebagainya.

e) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi (antar pribadi), tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya.

Kesetaraan yang dimaksud di sini adalah berupa pengakuan atau kesadaran. Serta kerelaan untuk

menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan partner komunikasi. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: menempatkan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, suasana komunikasi: akrab dan nyaman.

3) Faktor Keberhasilan & Penghambat Komunikasi Antar Pribadi

Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi antar pribadi apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan.

a) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator:

- Kredibilitas: ialah kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih baik banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan.
- Daya tarik: adalah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima

pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator.

- Kemampuan intelektual: adalah tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai.
- Integritas atau keterpaduan: sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan.
- Keterpercayaan: kalau komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain.
- Kepekaan Sosial: yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

- Kematangan tingkat emosional: adalah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak.
 - Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan: artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan.
 - Komunikasi harus bersikap supel, ramah, dan tegas
- b) Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan
- Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator
 - Komunikasi yang mempunyai pengetahuan yang akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator
 - Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar
 - Komunikan harus memahami dengan siapa ia bercicara
 - Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator

c) Faktor Keberhasilan Dilihat dari Sudut Pesan

- Pesan komunikasi antar pribadi perlu di rancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan
- Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.
- Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat
- Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan
- Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikan melakukan tindakan yang diinginkan
- Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat kongkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini
- Tawaran rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d) Faktor Penghambat Komunikasi Antar Pribadi

Faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi antar pribadi dapat disebutkan di bawah ini:

- Kredibilitas komunikasi rendah: Komunikator yang tidak berwibawa di hadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator
- Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya: Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau di masyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
- Kurang memahami karakteristik komunikan: Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat

menghambat komunikasi karena dapat menimbulkan kesalah pahaman.

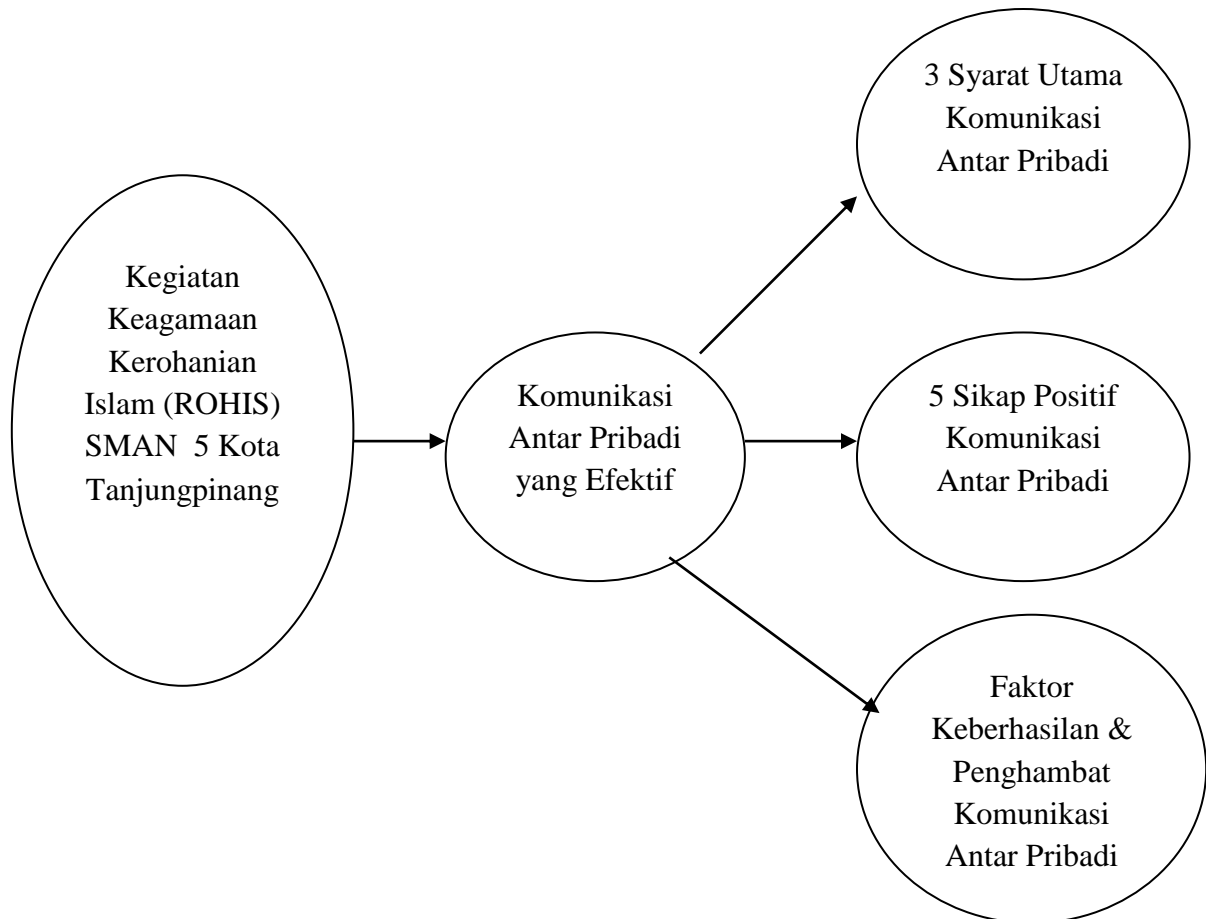
- Prasangka buruk: Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karena dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- Verbalitas: Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan mengaburkan komunikasi dalam memahami makna pesan.
- Komunikasi satu arah: Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.
- Tidak digunakan media yang tepat: Pilihan penggunaan media yang tidak tepat menyebabkan pesan yang disampaikan sukar dipahami oleh komunikan.
- Perbedaan bahasa: perbedaan bahasa menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap simbol-simbol tertentu. Bahasa yang kita gunakan untuk berkomunikasi dapat berubah menjadi penghambat bila dua orang mendefinisikan kata, frasa, atau kalimat

tertentu secara berbeda. Ketika seorang pimpinan meminta anda menyelesaikan penyusunan konsep pidato 'sesegera mungkin', apakah itu berarti 10 menit? 10 jam? Ataukah satu hari? Ketika seorang juri memberikan predikat "lumayan" kepada peserta kontes penyanyi, apakah itu berarti nilainya 5, 6, ataukah 7?

- Perbedaan persepsi: Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator dipersepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, seringkali mengakibatkan perbedaan persepsi, karena semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama.

F. Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut



Gambar 3: Kerangka pemikiran

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara peneliti menjelaskan pendekatan, metode, tehnik yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian dan konstelasi yang ditetapkan. Dalam Hadari (2007: 65) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian ialah untuk memecahkan masalah, dengan demikian langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan. Metode ini merupakan tahap paling penting dari sebuah penelitian karena peneliti akan menyimpulkan hasil penelitiannya dari metode tersebut.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari pengertian penelitian kualitatif diatas bahwa peneliti mencoba mendeskripsikan komunikasi antar pribadi siswa dan guru yang efektif pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau .

2. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan subjek penelitian pada Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi

Kepulauan Riau dan adapun objek penelitian adalah pada deskripsi kualitatif komunikasi antar pribadi siswa & guru yang efektif di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Tema ini dipilih peneliti untuk mengkaji dan mendeskripsikan lebih dalam bagaimana keberlangsungan komunikasi antar pribadi siswa & guru yang efektif pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS).

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2011: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (sumber tertulis), foto dan lain-lain. Peneliti akan melakukan penelitian di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau melalui penelitian lapangan (*field research*), melakukan wawancara, kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film serta dokumentasi.

Sumber data sekunder ialah sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini seperti buku referensi, jurnal penelitian, esai-esai atau artikel yang peneliti nilai relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lexy J. Moleong (2011: 208) menyebutkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan, yang sebelumnya peneliti sudah menyiapkan catatan-catatan lapangan. Catatan tersebut berupa kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan, serta hal-hal yang dibutuhkan peneliti sebagai data yang akan disimpulkan dalam penelitiannya.

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada penelitian ini peneliti akan melakukan *in depth interview* (wawancara mendalam) dengan beberapa orang terkait pada kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS). Di mana dari mereka dapat diharapkan menjelaskan posisi, bentuk kegiatan keagamaan kerohanian Islam (ROHIS) dan pola komunikasi antar pribadi yang terjadi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980: 268) (dalam Moleong :280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Metode analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah metode analisis data deskriptif-kualitatif berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai pihak, dokumentasi dsb dan kemudian mengkajinya menggunakan teori yang sudah ada.

6. Metode Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan jalan mengecek subjeknya atau dengan laporan atau dengan dokumen yang relevan atau dengan triangulasi yang memanfaatkan sesuatu yang lain, kemudian untuk pengecekan sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Denzin (1978) (dalam Moleong, 2010: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. *Pertama*, Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331) (dalam Moleong, 2010:330). *Kedua* Triangulasi dengan method, menurut Patton (1987: 329) (dalam Moleong, 2010:331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa tehnik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ketiga ini adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan hasil kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya. *Keempat* Triangulasi dengan teori, menurut Lincoln dan Guba (1981:307) (dalam Moleong, 2010:331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dari penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan metode keabsahan data triangulasi sumber untuk (1) menerapkan, menganalisis, serta menyimpulkan penelitiannya dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini akan terdiri dari:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian. Dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah
- 3) Tujuan dan Manfaat Penelitian
- 4) Tinjauan Pustaka
- 5) Landasan Teori
- 6) Metode Penelitian

b. **BAB II GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini akan menggambarkan seputar gambaran umum objek penelitian mulai dari deskripsi sekolah sebagai tempat penelitian peneliti.

c. **BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

d. **BAB IV PENUTUP**

Pada bab terakhir ini akan menguraikan kesimpulan penelitian yang didapat peneliti dan saran-saran sebagai bentuk evaluasi dari penelitian yang sudah lakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di SMAN 5 Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau peneliti menyimpulkan bagaimana upaya membangun komunikasi antar pribadi yang efektif antara siswa & guru pada kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) di SMAN 5, yaitu dengan menerapkan lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi yaitu: *Openness, Emphaty, Supportivenness, Respect and Quality*. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Di kegiatan ROHIS sudah tercermin bagaimana antara siswa dan guru mempraktekan sikap saling terbuka untuk menerima dan menghargai orang lain. Melalui proses komunikasi antar pribadi yang saling terbuka akan terjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, hubungan tersebut akan kita temukan bagaimana cara seseorang memperlakukan orang lain.

Terbukti bagaimana sikap siswa yang saling terbuka dengan curhat kepada gurunya, baik itu curhat mengenai

pelajaran, tentang kegiatan sekolah ataupun tentang keluarga, serta terbuka untuk berpendapat saat berdiskusi. Cara guru memperlakukan siswanya dengan tidak membedakan siswa satu dengan siswa lainnya akan membuat hubungan antar pribadi semakin harmonis dan efektif.

2. Empati (*Empathy*)

Saat kegiatan berlangsung di sekolah ataupun saat kegiatan ROHIS tentunya akan mengalami berbagai proses baik suka maupun, masa senang dan masa suram, ada yang dapat mengerti dan memahami apa yang dirasakan dan ada yang tidak.

Tergambarkan di kegiatan ROHIS SMAN 5 dari antar siswa dan siswa atau antar siswa dan guru yang saling berempati satu sama lain dapat merasakan apa yang dirasakan sehingga terjalin harmonisasi hubungan antar pribadi dalam proses komunikasi yang dilancarkan, namun hal ini tidak menjadi halangan yang berat bagi ROHIS SMAN 5 untuk terus berkarya, berbagi pengetahuan agar menjadi insan yang berbudi luhur dengan bernafaskan islam dalam kehidupan sehari hari.

3. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Pada prakteknya siswa dan guru di SMAN 5 telah memiliki jalinan hubungan yang sangat erat antar guru dan siswanya, dapat mengerti dan memberikan dukungan satu sama

lain, apapun yang diperintahkan guru dapat dimengerti dan dikerjakan dengan baik oleh siswanya, sehingga hubungan yang timbul tidak hanya sebatas guru dan siswa saja melainkan seperti ibu dan anak yang saling mengerti satu sama lain yang tidak hanya sekedar menerima pesan dan menjalankan begitu saja.

Dari sikap ini terlihat siswa di SMAN 5 memiliki sikap penurut serta mudah berkomunikasi dan bergaul dengan guru sebagai orang yang sangat dihormati di sekolah. Sikap mendukung juga dilihatkan dengan adanya dukungan guru kepada siswa yang kurang kasih sayang dari orang tua, pembelajaran ini tidak hanya didapatkan dari guru bimbingan konseling namun juga di dalam kegiatan ROHIS.

4. Sikap Positif (*Positiveness*)

Kualitas hubungan komunikasi yang dijalin antar sesama siswa atau antar siswa dan guru di ROHIS terjalin begitu harmonis, karena seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa komunikasi yang digunakan seperti ibu dan anak yang berasaskan sikap sikap yang positif, saling saling terbuka, saling menghargai, sebagai tempat curhat, sehingga kegiatan ROHIS tidak hanya sebatas kegiatan wajib materi Pendidikan Agama Islam saja, tapi di dalamnya dilakukan proses komunikasi yang

lemah lembut sehingga membentuk akhlak siswa sopan dan penuh kasih sayang terhadap sesama.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi yang efektif yang terakhir adalah kesetaraan. Kesetaraan terhadap sesama anggota ROHIS, kesetaraan antara siswa dan guru pembimbing dalam berbicara, bagaimana yang muda menghormati yang tua dan sebaliknya yang tua mengayomi yang muda. Kesetaraan dalam menerima kritik dan saran dalam kegiatan, sehingga tidak adanya ketimpangan maupun kecemburuan sosial demi kelancaran kegiatan ROHIS kedepannya.

B. Saran

1. Sekolah hendaknya memberikan lebih banyak ruang dan waktu untuk melakukan diskusi ke-Islaman dengan siswa di kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) yang lebih rutin dan teratur agar ilmu yang didapatkan siswa langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.
2. Menambahkan program-program ROHIS yang berkelanjutan dan lebih intens, serta kunjungan ke berbagai pengurus ROHIS sekolah lain agar

memiliki pola berfikir baru dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga karakter keislaman siswa dapat terbentuk melalui ROHIS.

3. Tata kelola komunikasi antar guru dan siswa dengan menggunakan lima sikap positif yang mendukung upaya membangun komunikasi antar pribadi yang efektif, agar dapat digunakan lebih baik dan lebih tertata tidak hanya dalam kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) saja namun dalam pelajaran-pelajaran lain di sekolah atau kegiatan kesiswaan seperti kegiatan OSIS, PRAMUKA, PMR, dan lain-lain.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai bahan agar mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi. Peneliti sampaikan ribuan terima kasih kepada setiap pihak yang terkait pada proses penyelesaian tugas akhir ini. Mohon maaf apabila terdapat beberapa hal yang kurang sempurna. Semoga bermanfaat untuk semua.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab

Al Qur'an dan Terjemahnya. 2009. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Pustaka Al Hannan. Jakarta: Pustaka Al Hannan.

Buku

Ahmadi, Abu dan Munawar Soleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.

Ardianto, Elvinaro, Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

A. Partanto Pius dan Al Barry, M. Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola

Budyatna, Muhammad. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia, Kuliah Dasar, Edisi Lima*. Jakarta: Proffesionals Books.

De Janasz, Suzanne C, Down, Karen O dan Schneider Beth Z. 2009. *Interpersonal Skill Organizations*. New York: Mc.Graw Hill

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Hardjana, A.M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu

King, Larry, Bill, Gillbert. 1998. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja Di Mana Saja: Rahasia Rahasia Komunikasi Yang Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Liliweri, Alo. 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS

LittleJohn, Stephen. W, dan Foss, Karen. A. 2011. *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Morrison. 2009. *Teori Komunikasi Tentang Komunikator, Pesan, Percakapan, Dan Hubungan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, H. Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ni'mah, Miftahun Suseno. 2012. Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal Terhadap Efikasi Diri Sebagai Pelatih Pada Mahasiswa. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Robbins, James G. 1986. *Komunikasi Yang Efektif: Untuk Pemimpin, Pejabat & Usahawan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Steven A. Beebe, dkk. 1996. *Interpersonal Communication*. Boston: Allyn & Bacon
- Suranto. AW. (2005). *Komunikasi Perkantoran (Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran)*. Yogyakarta: Media Wacana
- Suranto, AW. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Schramn, Wilbur dan Kincaid, D.Lawrence. 1981. *Asas asas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial bekerjasama dengan East West Communican Institute (EWCI), Hawaii.
- Tubbs, Stewart L. 2008. *Human Communication: Prinsip Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Wisnuwardhani, Dian, dan Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika

SKRIPSI:

- Heri Cahyono. 2009. "Membangun Komunikasi Internal Yang Efektif di Radio Kota Perak Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Anton Husni Mubarak. 2007. "Komunikasi Interpersonal Takmir Terhadap Masyarakat dalam Memakmurkan Mesjid Baitul Amin di Dusun Mundu Depok, Sleman, Yogyakarta". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

ARTIKEL INTERNET

Henry Backrak 1976. “Efektivitas Komunikasi Interpersonal”.

<http://angellarhesymaharani.blogspot.com/2010/10/efektivitas-komunikasi-interpersonal.html>, diunduh tanggal 22 januari 2014 pukul 10.00

Lili weri 1997. “Ciri komunikasi Interpersonal”.

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=0&submit.y=0&qual=high&fname=/jiunkpe/s1/ikom/2005/jiunkpe-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejati-chapter2.pdf>, diunduh tanggal 22 januari 2014 pukul 10.00

Ruben 2010. “Tahap-tahap Hubungan Interpersonal”.

<http://ijoe.blog.uns.ac.id/files/2010/05/11.pdf>, diunduh tanggal 22 januari 2014 pukul 10.00

Sunarto 2003. “Hambatan Komunikasi Interpersonal”.

<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=1&submit.x=9&submit.y=17&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjiunkpe%2Fs1%2Fikom%2F2005%2Fjiunkpe-ns-s1-2005-51401031-6822-perkasasejati-chapter2.pdf>, diunduh tanggal 22 januari 2014 pukul 10.00

<http://nasional.kompas.com/read/2014/01/02/1251389/Imparsial.Tembak.Mati.Teroris.Seharusnya.Jadi.Upaya.Terakhir.Polri> diunduh pada Kamis, enam Maret 2014 jam 13.45

<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/news/2014/02/17/191354>) diunduh pada Kamis, enam Maret 2014 jam 13.45

INTERVIEW GUIDE

Nama:

Kelas:

Jabatan:

Hari&tanggal:

Pertanyaan yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Siswa:

1. Bagaimana sikap siswa/siswi saat menerima proses komunikasi kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
2. Bagaimana pendapat siswa saat proses komunikasi dipertukarkan oleh komunikan dan komunikator? Contoh?
3. Bagaimana komunikasi guru/cara guru saat memberikan pengarahan (materi) saat proses kegiatan keagamaan Kerohannian Islam (ROHIS)?
4. Sebutkan bentuk /pola komunikasi antar pribadi yang efektif apa saja saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
5. Apakah proses komunikasi pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) berjalan sesuai prosedur, harapan dan target yang di rancang? Ceritakan?
6. Bagaimana cara penyampaian komunikasi yang disampaikan guru pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) menuju komunikasi yang efektif?

Pertanyaan yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

Siswa:

1. Apa saja faktor pendukung yang mungkin atau pernah terjadi saat proses komunikasi kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
2. Apa saja faktor penghambat yang mungkin atau pernah terjadi saat proses komunikasi kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
3. Media komunikasi apa yang diberikan guru pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
4. Ceritakan proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) yang berlangsung?
5. Topik/tema apa saja yang dibahas pada proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?

INTERVIEW GUIDE

Nama:

Jabatan:

Bidang

Hari&tanggal:

Pertanyaan yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Guru:

1. Bagaimanakah konsep komunikasi dan konsep diri (setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya) yang diterapkan selaku guru pembimbing Kerohanian Islam (ROHIS)?
2. Sudah berperan aktifkah konsep-konsep yang diterapkan pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
3. Bagaimana tata cara komunikasi & pola komunikasi yang dipergunakan pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
4. Bagaimana cara guru agar siswa/siswi tertarik dengan lawan bicara agar tercipta sikap positif pada saat proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
5. Bagaimana komunikasi yang efektif yang dilaksanakan guru agar dapat menunjang proses komunikasi antar pribadi antara guru dan siswa/siswi dalam kegiatan Kerohanian Islam (ROHIS)?
6. Bagaimana penerapan komunikasi antar pribadi yang efektif terjadi pada kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?

Pertanyaan yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Faktor penunjang keberhasilan apa saja yang mendukung komunikasi antar pribadi yang efektif pada saat kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS)?
2. Faktor penghambat keberhasilan apa saja yang ditemui saat berlangsung kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) ditinjau dari sisi komunikasinya?
3. Ceritakan proses kegiatan keagamaan Kerohanian Islam (ROHIS) yang berlangsung dibawah bimbingan guru?

Jawaban yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Ibu Tri Yunita, S.Pd. I (Guru Pembimbing Kerohanian Islam (ROHIS) SMAN 5 Kota Tanjungpinang)

1. Saya lihat untuk penerapan konsep diri sendiri, siswa tu tak bisa dilepas sendiri (tak bertanggungjawab), perlu dibimbing terus dengan pendampingan yang serius, contohnya setiap Jum’at akan ada yang siswa yang tampil sehingga mereka harus latihan, sehingga harus ada pembina untuk melatih, karena apabila mereka di lepas sendiri kurang bertanggung jawab/tak bersungguh-sungguh tanpa didampingi saya. Rasa tanggung jawab sangat dibutuhkan, kalau tak begitu kegiatan berjalan tak sesuai ada miss dimana-mana, yang ada tak ada satupun yang memperhatikan kalau dia tak tampil semenarik mungkin. Sementara konsep komunikasi yang saya terapkan adalah berkomunikasi langsung dengan siswa-siswanya, bertatap muka dan komunikasi yang saya sampaikan secara lisan sopan dan lemah lembut.
2. Ya lumayanlah sudah aktif kalau proses komunikasinya saya langsung panggil, ngomong tatap muka, trus saya nasehatin secara lisan. Saya tak pernah lah nak marah-marahi siswa depan siswa lain paling saya tegur, apalagi kalau saya tau dia sudah tak beres dari rumah maksudnya kurang perhatian dari orang tua, saya akan sangat perhatikan betul waktu yang tepat untuk memanggil dia ke kantor untuk saya tanya-tanyai mungkin dia ada kelalu yang salah.
3. Kegiatan ROHIS ini langsung sehabis pulang sekolah, biasanya hari Selasa, Kamis, Jum’at, sebelumnya saya dah bicara dengan walikelas masing-masing untuk mengingatkan anaknya, ada walikelas yang peduli ada yang tak, kalau tak ya saya sendiri

yang panggil mereka untuk kegiatan. Mereka (siswa) yang sudah ditunjuk akan langsung menjawab iya bila dia siap dan mampu, sementara masih ada juga siswa yang masih malu-malu masih mengelak-elak kalau saya tunjuk. Kalau mereka dah kumpul barulah kita rembuk buat kegiatan minggu depan, kami semacam buat lingkaran getu biasanya setiap kegiatan adalah 10-15 orang, jarak kami berbicarapun berdekatan, suasana udah tak formal karena bukan jam sekolah, jadi siapa nak kasi usul bisa langsung ngomong, jadi yang lain segera bisa kasi tanggapan, kalau udah selesai bahas buat kegiatan ROHIS minggu depan, kita bahas tentang keislaman, biasanya tentang akhlak, karena ada anak yang akhlaknya masih kurang pembinaannya, kurang hormati orang tua, ya karena pergaulannya.

4. Saya selain menjadi guru pembimbing ROHIS juga sebagai guru Agama Islam komunikasi yang saya gunakan baik itu di dalam kelas saat mengajar dan diluar kelas saat kegiatan ROHIS, saya lebih mengajarkan untuk berkomunikasi secara lemah lembut, lemah lembut yang saya terapkan yaitu yang mudah dimengerti dengan rendah hati, sehingga siswa dapat menerapkannya saat berbicara dengan siswa lainnya, terus bersikap positif dalam berkomunikasi sehingga lawan bicara akan tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh pembicara, terus bersikap saling mendukung, saya lihat waktu saya yang memulai komunikasi untuk membahas kegiatan ROHIS ada antusias siswa yang datang dan mendengarkan, dengan mereka percaya diri sekali saat berbicara dan latihan.
5. Saya kira komunikasi dapat menjadi komunikasi yang efektif untuk 2 orang yang berkomunikasi kedua orang tersebut dapat memberikan daya tarik masing-masing keduanya dalam hal ini menurut saya bila yang 1 sedang berbicara yang satu lagi memperhatikan dengan seksama, berbicara dengan supel dan jelas, atau saya memberikan

bimbingan lemah lembut sesuai surat ali imran ayat 104: kita dianjurkan untuk bersikap lemah lembut dalam berbicara, mengamalkan amal ma'ruf nahi mungkar, contohnya: rumah Rasulullah SAW, yang waktu itu rumahnya dikotori tetap sabar, walaupun Rasulullah lagi sakit.

6. Semua proses yang dilaksanakan disekolah maupun diluar karena kegiatan ROHIS ada juga diluar waktu sekolah sudah berjalan sesuai yang saya terapkan, saya biasa berbicara atau mengajarkan siswa seperti anak SD, kenapa saya lakukan seperti itu, agar anak yang saya perlakukan menyadari bahwa sebenarnya secara tidak langsung dia bisa dikatakan telah tersindir, mungkin sikap atau gerak gerik saat saya berbicara atau mengajar dia tidak memperhatikan, saya suka ngomong, “ayo didengarkan anak-anak, anak baik, anak pintar”, sehingga dia langsung merubah posisi duduk dan mulai memperhatikan kembali itupun juga pernah saya lakukan waktu saya mengisi materi ROHIS pada diskusi sore. Saya juga terapkan untuk saling menasehati satu sama lain, sebagai tujuan umat islam menuju bahagia dunia akhirat, apa yang diperintahkan dijalankan yang dilarang dicegah, kita bisa cantik, punya wajah tampan tapi ngomong atau berbicara tak baik tak sopan, karena semuanya smaa di mata Allah.

Jawaban yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Dari sisi psikologis seseorang agar dapat berbicara dan orang yang mendengarkan omongan kita paham dan mengerti kedua belah pihak saya kita harus bersikap terbuka, saling mendukung dan punya rasa empati satu sama lain, khusus untuk rasa empati hubungan kedua orang tersebut harus terjalin dengan sangat baik karena tidak mungkin bila kedua belah pihak yang tak saling kenal bisa akrab.

2. Seperti yang saya sampaikan kalau kedua belah pihak tidak akrab tidak mungkin terjalin komunikasi antar pribadi yang baik, disini saya artikan bukan harus kita akrab dulu dengan orang lain bari komunikasi baik, tapi cara penyampaian yang tidak baik, trus kita dari latar belakang yang berbeda akan membuat komunikasi itu gag nyambung, apalagi kalau berbeda bahasa dan keduanya tidak saling mengerti, yang satu cakap apa yang satu jawab apa, tapi untuk kegiatan ROHIS semua menggunakan bahasa Indonesia satu sama lain, kadang-kadang ya campur dengan bahasa Melayu, namanya juga tinggal di Kota Gurindam.
3. Seperti yang saya bilang sebelumnya begitulah kira-kira alur cerita kegiatan ROHIS dalam seminggu 3x, kumpul yaitu hari Selasa, Kamis, Jum'at sehabis pulang sekolah, Kumpul dengan anak-anak kelas tertentu yang sudah ditunjuk & anggota ROHIS tetap membahas kegiatan ROHIS untuk hari Jum'at kemudian diskusi tentang ke-Islaman, budi pekerti, akhlak mahmudah siswa. Hal yang dibahas untuk persiapan kegiatan ROHIS Jum'at mulai dari menunjuk siswa yang bertugas, siapa yang menjadi MC, membaca Al-Qur'an, saritilawah Al-Qur'an, berpidato, bermain alat musik (kreasi kompang/rebana) itu termasuk kegiatan wajib yang diajarkan. Tapi semua fleksibal tergantung termasuk kegiatan mingguan atau kegiatan bulanan, atau kegiatan tahunan. Kalau untuk kegiatan mingguan jadi MC, baca Al-Qur'an, saritilawah Al-Qur'an, kreasi musik, berpidato siswa, kalau kegiatan bulanan yang sekali sebulan misalnya yasinan zikir bersama dan ceramah (siramahan rohani), saya sendiri yang mencari ustadz yang yang akan bertugas di kegiatan bulanan.

Jawaban yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Ibu Lindung Bulan, S.Pd.I (Guru Pembina OSIS SMAN 5 Kota Tanjungpinang)

1. Tingkah laku siswanya bisa berasal dari bawaan rumah, jadi kalau ada siswa yang bersikap tak baik kemudian disekolah juga bersikap seperti itu, siswanya akan saya panggil, saya selaku guru BK berhak tegur apalagi kalau bersikap tak baiknya di kegiatan ROHIS, misalnya acuh tak acuh (seenaknya saja dan tidak serius), ya jadi konsepnya saya berupa teguran, kalau komunikasi yang digunakan saya suka cari suasana yang tak formal, dalam arti rata-rata siswa yang bermasalah disekolah, saya sering panggil kerumah saya, kalau disekolah terkesan kaku, jadi sebatas guru menegur siswa tak seperti ibu dan anak.
2. Efektiflah, tak ada kesan guru dan siswa malah macam ibu dan anak ngomongnya baik baik dan dicari permasalahannya.
3. Saya juga sebagai Guru Pembina Osis juga ikut datang pada kegiatan ROHIS, tapi lebih sering hari Kamis atau tak hari Jum'at karena hari Kamis dan Jum'at saya juga mengkoordinir kegiatan anak OSIS, jadi bisa ikut damping ROHIS juga dengan ibu Tri trus baru kegiatan OSIS, saya lihat dan dengar waktu proses komunikasi anak ROHIS banyak untungnya karena komunikasinya secara lisan, saat satu orang yang berbicara selesai saya nilai ada sebuah kecepatan tanggapan pesan atau memberikan umpan balik, terlihat siswa mulai belajar berlatih kemampuan berbicara yang lebih baik, akan dapat menjadikan pesan yang anak itu sampaikan jelas dan efektif untuk diterima anak yang lain.

4. Komunikasi yang lebih menghargai satu sama lain, komunikasi yang jelas dan tegas sehingga orang akan dapat memahami apa yang orang tersebut sampaikan, siswa sekiranya dapat berempati kalau saja kelak dia juga menjadi guru, seperti saat guru sedang berbicara atau memberikan pelajaran dikelas, kamu bisa lihat sendiri kan beberapa siswa yang sudah akrab sekali berbicara dengan ibu Tri (sambil menunjuk ke arah lain) atau guru yang lain karena sudah klop dan dapat menerima apa yang di omongkan guru, mereka mungkin sudah terapkan komunikasi yang saling menghargai antar guru dan siswanya baik itu saat ROHIS atau saat sekolah sehingga apa yang dibicarakan dapat langsung dipahami dan kualitas kami kualitas hubungan guru dan siswa jadi lebih erat dan harmonis, karena seperti yang saya ucapkan ibarat ibu dan anak sendiri dirumah, saling terbuka, seperti saya dengan Sendy, Bela atau anak OSIS atau ROHIS lain, saya bisa sebagai tempat untuk curhat, karena ada juga sebagian anak yang mempunyai background keluarga *broken home*.
5. Saya sudah 23 tahun mengajar menjadi guru, apalagi menjadi guru BK, beragam masalah siswa pernah saya hadapi saya kira untuk sebatas komunikasi yang efektif dalam sebuah kegiatan, kegiatan ROHIS yang utama dan utama sekali adalah sikap positif saling mendukung, bila ada masalah dalam perkataan mungkin dapat diselesaikan secara bersama. Baik siswa atau guru sendiri akan terjalin komunikasi yang harmonis bila keduanya punya sikap atau perasaan positif melalui menghargai orang lain sehingga terjadi kualitas hubungan yang baik. Saya pernah memarahi seorang siswi waktu itu di dalam kelas saya sedang menjual buku latihan PAI yang saya rasa itu harga standar Rp.10.000, sebagian siswa telah berkerumun di depan saya untuk membayar ada seorang siswi yang saya kira dengan sengaja berbicara “buk, kok mahal banget sih, gak bisa

seribu ya?”, ini buk uang saya Rp. 50.000 kembaliannya mana buk? saya rasa itu bentuk komunikasi yang tidak menghargai, kemudian saya menyuruh dia untuk keluar tidak boleh mengikuti mata pelajaran saya.

6. Ya diajarkan atau ditumbuhkan pada diri siswa dan siswi sikap positif, saling menghargai tadi, mendukung tak pasif insyaAllah komunikasi akan lancar

Jawaban yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Seseorang yang berwibawa dalam berbicara akan membantu keberhasilan komunikasi antar pribadi, berwibawa disini mengandung pesan atau omongan yang berkredibilitas tinggi berbobot maksud saya, ya berpengetahuan luas.
2. Menurut saya salah satu penghambatnya yaitu kondisi siswa yang belum dewasa belum berfikir dan bergeser dari keadaan yang sederhana ke keadaan atau fase sulit/rumit. Kemudian adanya komunikasi yang tidak partisipatif dan pasif itu akan mengganggu proses timbal balik dari pesan tentunya. Kalau yang satu pasif dan terkesan cuek alias tidak menghiraukan ya percuma saja tak efektif itu.
3. Ya saya lihat adanya guru pembimbing kegiatan ROHIS dan guru-guru lain yang ikut bekerjasama mensukseskan acara ini dapat memberikan arah perubahan sikap dan tingkah laku siswa atau karakter siswanya, mulai dari anak-anak menjadi lebih tertib. Tertib saya maksudkan tertib dalam kegiatan, tertib dalam berorganisasi juga. Kalau untuk alur kegiatannya sendiri kegiatan ROHIS 3x seminggu, dengan hari yang sudah ditentukan, kemudian dilatih dengan guru pembimbing dilatih cara menjadi MC, dilatih baca Al-Qur’an dan saritilawahnya, kreasi musik rebana, dilatih pidato. Biasanya saya menjadi narasumber untuk diskusi dengan anak-anak selain menjadi guru Agama Islam waktu jam sekolah, saya juga menjadi narasumber diskusi kegiatan ROHIS tentunya

dengan materi ke-Islaman atau materi pelajaran agama disekolah yang kurang dimengerti.

Jawaban yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Amin Ahmad: siswa kelas XI

1. Biasa-biasa saja, ada yang positif ada yang negative, positif menurut saya siswa yang menerima dan mendukung kegiatan ROHIS dengan riang gembira dapat menerima dan mengambil pelajaran dari ROHIS terutama pelajaran ke-Islaman, sikap negative menurut saya siswa tidak memiliki rasa tanggungjawab dan tidak memperdulikan untuk mengikuti kegiatan ini dengan sepenuhnya anak dibagian belakang biasanya tapi tak banyak paling 4/5 orang ya begitu sebaliknya
2. Waktu kami berkomunikasi satu sama kami saling mencoba mengerti dan memahami apa yang dibicarakan ya saling menghargailah namanya juga orang sedang ngomong, contohnya waktu teman mengungkapkan pendapatnya waktu diskusi sore kita yang mendengar mencoba selalu bersikap positif menghargai yang disampaikan.
3. Komunikasi yang Miss Tri sampaikan sudah mewakili komunikasi efektif dari guru-guru yang lain, karena menurut saya guru-guru di SMAN 5 ini sudah berkomunikasi dengan sangat baik, tapi kalau untuk/saat Miss Tri memberikan arahan atau memberikan materi saat diskusi, Miss Tri berkomunikasi secara terbuka dan lemah lembut sehingga orang yang mendengarkan dapat memiliki pengertian yang sama terhadap suatu materi.
4. Pola komunikasi kami tu kak dengan prinsip menghargai orang satu sama lain, tak adalah tu nak sombong-sombong
5. Ya sudah berkomunikasi sesuai kaidah komunikasi menurut saya satu orang berbicara dengan menyampaikan sebuah pesan dan yang mendengarkan menerima pesan. Misalnya waktu latihan sore untuk yang tampil saya waktu itu memberikan pendapat seputar cara

berpidato yang baik saya lihat Miss Tri ataupun teman-teman saya yang lain dapat menerima masukan saya, walaupun ada kurang-kurangnya pasti mereka bantu kasih ide lain, Miss Tri pun suka bantu, Miss Tri kasi pendapat gini-gitu ya kami tak langsung terima getu aja kalau ada masukanpun kami kasi tau ke beliau yang jelas komunikasi yang digunain tentu yang benar kak tidak ada yang mengguru-gurui semua punya satu kepentingan untuk mensukseskan kegiatan ROHIS nantinya

6. Efektif bagi saya kak kalau ngomong secara langsung, tegas, dan lembut, Miss Tri atau guru-guru lain udah lah kalau macam tu

Jawaban yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Faktor pendukung keberhasilan yang paling utama menurut saya adalah kemampuan daya tarik seseorang dalam menyampaikan pesan pada proses komunikasi sehingga yang mendengarkan mengerti, misalnya saat MC memulai membuka acara kegiatan ROHIS hari Jum'at
2. Faktor penghambatnya adalah bila pesan yang disampaikan orang tu ada perbedaan persepsi dari pesan yang diomongkan misalnya karena pengaruh perbedaan pengalaman
3. Komunikasi yang disampaikan pada kegiatan ROHIS secara langsung tanpa melalui media kecuali alat micforon dan penguat suara
4. Proses kegiatannya biasa setiap minggu akan ditunjuk oleh Miss Tri kelas yang bertugas kemudian anggota kelas tersebut akan dipilih siswa-siswa yang akan tampil mulai menjadi MC, membaca Al-Quran, berpidato atau pemateri dari luar. Biasa setelah ditunjuk orang tersebut akan mengikuti latihan setelah pulang sekolah, untuk kegiatan setelah pulang sekolah selain latihan biasa Miss Tri memberikan sedikit diskusi tentang

ke-Islaman shalat, puasa, zakat, bersuci hal-hal yang kami masih kurang pahami dan amalkan biasa yang ngisi materi kalau gak Miss Tri ya Umi.

5. Topik/tema biasanya Miss Tri sudah tentukan tapi kadang akan dibahas bersama untuk apa yang akan ditampilkan hari Jum'at kecuali kalau sudah ceramah rohani tiap bulan, zikir dan yasinan bersama atau memperingati hari besar lain itu sudah diatur terlebih dahulu. Kalau tema diskusi yang seperti yang saya sebutkan tadi tidak keluar dari materi Agama Islam untuk membantu siswa dapat memahami pelajaran Agama Islam. Ada cerita kak pengalaman pribadi saya waktu itu sepulang dari kegiatan ROHIS duit ditangan pas-pasan tinggal enam rencananya mau buat bayar ongkos trus beli es eh ternyata ada temen yang sama-sama pulang habis ROHIS juga kalau tak salah ilham kasian saya tengok dia jalan kaki saya ajaklah dia pulang bareng tak jadi saya beli es, esoknya saya lagi pulang sekolah saya diajak kawan-kawan sama di antar pulang, habis itu saya rasa benar kata umi kebaikan akan selalu ada balasnya.

Jawaban yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Romi: siswa kelas X

1. Ada 2 sikap: pertama, bisa menerima, happy, ngena saat ngomong waktu itu pembicara karena dapat menyampaikan pesan saat berpidato dengan baik pas waktu itu yang tampil si udin, kebetulan dia orangnya kalau ngomong agak tegas, trus pas umi (Ibu Lindung Bulan) ngisi diskusi materi waktu itu tentang shalat berjama'ah, pahala shalat berjama'ah dan lain2 lah, besoknya saya langsung shlat jama'ah zuhur di sekolah, umi kalo ngomong enak banget dan kedua, tidak bisa menerima (masa bodoh) malas malasan, ini dari pandangan saya, tapi saya insyaAllah masuk yang bersikap menerima ilmu, hehe.
2. Kalau waktu diskusi atau latihan ya komunikasi berjalan sewajarnya yang satu berbicara yang satu mendengarkan pesan dan menerimanya trus kalau ada yang perlu di tanggapi langsung ditanggapi trus komunikasinya akan efektif lagi kalau sadar dengan saling menghargai, saling memberikan pujian, saran dan kritik satu sama lain. Kalau saat yang ngisi kegiatan ada pemateri dan dia bisa memberikan daya tarik pada semua siswa misalnya dengan candaan semua siswa akan memperhatikannya dengan seksama, tapi kalau pas siswa yang tampil kadang gak di perduliin, ngomongnya waktu menjelaskan masih terbata bata.
3. Menurut saya komunikasi guru sudah baik terbukti rata rata siswa punya kedekatan hubungan dengan miss Tri dari cara bicara sepertinya nyambung, apalagi Miss Tri masih muda jadi ngomongnya enak sesama anak muda, komunikasinya langsung, kita biasa udah terbuka satu sama lain, komunikasinya secara hangat sehingga saya khususnya dapat la merespon apa yang disampaikan guru tu dengan dengan sopan.

4. Menurut saya pola komunikasi antar satu orang dengan orang lain efektif bila prosesnya komunikasi keduanya saling menghargai, saling mendengarkan dan dapat menjadikan diri merasakan kondisi dengan orang lain.
5. Proses komunikasinya sudah berjalan sesuai prosedur kak bagaimana seharusnya komunikasi antar guru dan siswa serta siswa dan siswa, kalau target kayaknya belum tercapai target, buktinya saya masih males malesan ikuti diskusi ROHIS disamping rumah saya agak jauh jadi males kalau sore mau balik ke sekolah lagi.
6. Untuk komunikasi yang disampaikan guru (miss Tri) sudah efektif buktinya komunikasinya langsung *face to face* kalau ada masalah siswa langsung dipanggil, pesan yang disampaikan itu mengena dan dapat dimengerti karena disampaikannya dengan penuh kasih sayang, biasanya guru ada yang tak mau dekat dengan siswa takut ntar kalau terlalu dekat malah di anggap sepele tapi menurut saya tak kalau miss Tri berkomunikasi dengan penuh kasih sayang kami pun membalasnya dengan sopan santun.

Jawaban yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Faktor yang mendukungnya adalah adanya daya tarik dari pembicara, kalau tak ada daya tarik (komunikasi biasa) orang sudah tidak akan tertarik apalagi mendengarkan, trus orang yang mendengarkan bersikap supel dan ramah serta pesan yang dia sampaikan jelas dan update (terbaru/kekinian) apalagi soal agama/ keIslaman karena orang biasanya bosan kalau disampaikannya tak menarik.
2. Kalau faktor penghambat waktu kegiatan hari Jum’at adalah hujan hal ini diluar kendali siswa/guru, trus alat untuk berkomunikasi (soundsystem) bila rusak atau bermasalah kana menyulitak pembicara untuk menyampaikan materi kepada siswa, kecuali kalau diskusi

biasa tidak perlu soundsystem tapi penghambatnya kalau diskusi siswa tidak memahami apa yang disampaikan karena kurang bacaan jadi kurang mengerti kata kata baru

3. Tak ada gunakan media, komunikasinya sudah bersifat langsung jadi yang mendengarkan bisa langsung mengerti dan memahami.
4. Proses kegiatannya banyak ya, dari mulai MC, ngaji, ceramah (pidato) trus setiap pelaksana biasa menambahkan denan kreasi alat music dan juga nyanyian islami. Kalau untuk siswa yang berceramah itu pas tidak ada acara hari besar Islam ini untuk melatih public speaking skill kami (siswa), tapi saya sampai saat ini belum dapat giliran tampil untuk hari Jum'at insyaAllah minggu depan tapi kalau ikut diskusi sore hari walaupun tidak ditunjuk bertugas boleh ikut, untuk nambah ilmu keagamaan saya yang saya rasa masih kurang.
5. Kalau setau saya topic/tema yang akan ditampilkan dan dibahas waktu diskusi biasanya udah ditunjuk oleh Miss Tri (panggilan akrab ke ibu Tri pembimbing ROHIS).

Jawaban yang menunjukkan “3 syarat utama & lima sikap positif yang mendukung komunikasi antar pribadi”:

Sendy: Ketua OSIS

1. Sikap siswa saya lihat ada 2 golongan, satu golongan menghargai yang kedua golongan cuek, kalau siswa yang menghargai dengan kegiatan ROHIS ini dia akan sangat mengikuti kegiatan dengan baik, patuh dan mengikuti proses, sementara yang cuek mengikuti kegiatan ya begitu-begitu saja, menganggap hal itu membosankan, kalau tidak menarik ya dicuekin kayak baca Al-Quran, padahal rata rata masih ada yang tak bisa baca Al-Qur'an, tapi bagi saya dari kegiatan ini sangat berdampak pada kami siswa/siswi bisa menumbuhkan sikap cinta kepada penciptanya, menambahkan sikap akhlakul karimahnyanya, karena saya lihat banyak anak muda yang hanya masuk telinga kanan kemudian keluar telinga kiri apa yang dinasehati orang tua/gurunya.
2. Cukup bagus ada tumbuh saling perhatian saat seseorang sedang ngomong, apalagi saya sebagai ketua OSIS manfaat yang dapat saya ambil dari seminar-seminar yang saya ikuti perwakilan sekolah itu salah satunya bagaimana cara menghargai seseorang dimulai dari saat orang itu ngomong ya kita memperhatikan. Terus kalau diskusi guru beri penjelasan semaksimal mungkin dan sedetail mungkin agar siswa/siswi mau menjalankan, misalnya perintah disuruh shalat jama'ah. Komunikasi siswa dan guru sudah seperti seorang teman dekat atau tak seperti ibu dan anak, Miss Tri menasehati dan memberikan arahan khususnya masalah keagamaan, contohnya bersabar dan berbuat baik.
3. Kalau disini guru berkomunikasi dengan penuh perhatian dan saling mendukung satu sama lainnya dengan siswanya baik itu dikelas apalagi Miss Tri kalau ke ROHIS perhatiannya super untuk kemajuan ROHIS.

4. Bentuk komunikasi yang terjalin sudah baik kak yaitu komunikasi antara siswa dan guru, dan siswa yang sudah akrab dengan guru komunikasinya sudah macam ibu dan anak saling menyayangi dan mengayomi, untuk pola komunikasi saat ROHIS yang berbicara punya keterampilan berbicara terbukti dari materi yang disampaikan, begitu juga kami selaku siswa yang mendengarkan menjaga kesopan-santunan dalam bertanya dan membuka pintu komunikasi antar pribadi siswa dan siswa, siswa dan guru.
5. Kalau berjalan sesuai prosedur la, menurut saya kak belum pernah saya lihat ada siswa yang berbicara malah seperti mengguru-gurui walaupun disatu sisi apa yang dia sampaikan benar, tapi ada juga siswa yang sombong, ngomongnya bagus, jelas, berpengetahuan tapi meledekin cara berbicara ke siswa yang lain waktu diskusi. Oleh karena itu saya lihat harapan dan target yang diinginkan dari kegiatan ini salah satunya telah tercapai yaitu menambah wawasan kerohanian Islam siswa salah satunya shalat berjama'ah di mesjid sekolah
6. Sudah efektif karena proses komunikasi yang disampaikan mengena ke kami para siswa karena bertujuan mengajak misalnya mengajak untuk shalat, dan guru menyuruh tidak seperti orang yang menyuruh dengan marah-marah tapi lebih sopan dan santun.

Jawaban yang menunjukkan “faktor keberhasilan & penghambat komunikasi antar pribadi”:

1. Faktor pendukung proses komunikasinya adalah guru yang berpengalaman macam pak Sumadi, ibu Heni, bisa menanamkan *mindset* pada siswa-siswanya untuk berbicara yang baik yang diajarkan khususnya pelajaran saat sekolah berlangsung, padahal kedua guru itu bukan guru agama tapi juga menyelipkan materi ROHIS didalamnya saat berkomunikasi dengan siswa, sebaliknya juga kami siswa dengan guru dengan juga berkomunikasi yang lemah lembut, sopan, ramah diajak ngobrol dan hal-hal yang belum

diketahui siswa selalu disampaikan guru kepada siswanya ya memberikan sesuatu yang baru di komunikasinya itu. Kalau pas diskusi lebih interaktif berkomunikasi bila dari awal sudah memperhatikan waktu guru memberikan materi jadi seterusnya kalau mau bertanya jadi nyambung.

2. Kalau hambatan untuk kegiatan ROHIS pas hari Jum'at atau hari sebelumnya (latihan atau diskusi) lingkungan misalnya hujan deras itu kan faktor alam, jadi kalau pas hujan hari Jum'at tetep ROHIS tapi siswa duduk dipinggiran kelas karena sekolah berbentuk huruf U jadi ya duduk di depan kelas masing-masing, kesulitannya lagi ya sulit mengaturnya padahal OSIS juga ikut berkontribusi membantu mengatur dan menertibkan cuma emang dasar mereka degil, suka sukanya aja dan mementingkan diri sendiri. Kalau hambatan dari sisi komunikasinya susah untuk diajak serius mereka saat berkomunikasi, padahal saya membantu menertibkan, tapi teman-teman saya yang lain tidak menghargai peran saya (tidak mendukung), kalau pas diskusi ada juga yang degil maen-maen tak perhatikan. Pernah juga kejadian ada anak pindahan dan dia orang Jawa, masih belum bisa beradaptasi dengan kami orang Melayu ini jadi waktu itu pas latihan nak cakap sama dia pun dia susah ngerti katanya kami ngomongnya kasar, padahal itu kan biase aja
3. Media komunikasi *face to face*, berkomunikasi secara langsung, dibantu dengan alat microfon & pengeras suara, kalau pake LCD malah tak efektif apalagi kegiatan ROHIS Jum'at di lapangan, tapi belum ada melalui media sosial.
4. Ya kalau kegiatan pas setiap Jum'at biasa aja mulai dari MC, ada yang baca Al-Quran, ada yang menampilkan kreasi kompiang (rebana), musikalisasi pantun, nyanyian religius, adegan (pentas) keagamaan itu tapi digilir tak ditampilkan semua, terus kalau pas kegiatan ceramah ya ceramah dari ustadz kalau tak zikir bersama. Petugas yang bertugas

giliran sesuai kelas yang sudah ditunjuk pembimbing, pandai tak pandai yang penting harus tetap tampil tak ada kata untuk tidak untuk mencoba, karena itu utusan kelas dan selama seminggu sebelum tampil sudah dilatih dan mengikuti diskusi yang diadakan ROHIS. Kalau pas diskusi bu guru kasih materi ke-Islaman biasanya.

5. Biasanya topik/tema tergantung pelaksanaan kalau pas ada hari besar Islam, kalau yang rutin biasanya bu guru yang menentukan tema, tapi saya pernah ikut diskusi sore waktu itu tentang rukun Islam ke 2 yaitu sholat, saya menjadi lebih patuh dan rutin ikut shalat zuhur berjama'ah di sekolah.

Dokumentasi Kegiatan (ROHIS) SMAN 5 Kota Tanjungpinang



Gambar 1: Siswa Menjadi MC Di Kegiatan ROHIS Jum'at

Dalam gambar terlihat siswa yang telah ditunjuk untuk bertugas melaksanakan kegiatan ROHIS menjadi MC (*Master Of Ceremony*) membawakan jalannya acara, walaupun ada sedikit keragu-raguan atau malu-malu siswa dituntut untuk mampu tampil di depan melalui hal ini tidak terlepas dari proses latihan yang dilakukan di luar jam sekolah.



Gambar 2: Komunikator Menyampaikan Materi di Kegiatan ROHIS



Gambar 3: Siswa Memainkan Alat Musik Rebana



Gambar 4: Majelis Guru Berfoto dengan Tamu Undangan dari Pemerintah Kota



Gambar 5: Para Siswa Memperhatikan dengan Seksama Acara yang Berlangsung

CURRICULUM VITAE

DATA PRIBADI

Nama : Rahmah Attaymini

Nama Panggilan : Rahma

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat , tanggal lahir : Tanjung Pinang, 16 desember 1992

Usia : 21 tahun 5 bulan

Kewarganegaraan : Indonesia

Status perkawinan : Belum menikah

Tinggi, berat badan : 160 cm, 53 kg

Kesehatan : Sangat Baik

Agama : Islam

Alamat Asal : Jalan Pantai Indah No.83, RT/RW:002/004, Desa/Kel:Kampung Baru, Kec:Tanjung Pinang Barat, Provinsi KEPRI

Alamat Yogyakarta : Sopen, Barat Balai RK GK 1/437, RT/RW:008/025, Desa/Kel:Demangan, Kec:Gondokusuman, Kab:Sleman, Provinsi D.I.Yogyakarta

Telepon, hp : 085257798493(AS) 089604149083 (TRI)

Email : rahmah_attay2007@yahoo.com
rahmahattaymini@gmail.com

Hobby : Travelling

Moto Hidup : “Siapa yang bersungguh sungguh, maka mendapatlah ia”

PENDIDIKAN

➤ Formal

2010-2014 : Program Sarjana (S-1) Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

2007-2014 : MA S PP Modern Diniyyah Pasia, Bukittinggi (SUMBAR)

➤ Non Formal

2011-2012 : Kursus Bahasa Inggris ELTI, Yogyakarta

2011 2012 : Kursus Gender Yogyakarta (KGJ), Yogyakarta

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Organisasi Pelajar Pondok Modern Diniyyah (OPPM) MAS S PP Modern Diniyyah Pasia
- Ketua Sub Divisi Penerangan Organisasi Pelajar Pondok Modern Diniyyah (OPPM) MAS S PP Modern Diniyyah Pasia
- (Sekolah Amaliyatu Tadris)/Percobaan Pengajar di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia
- Anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta 2010
- Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Yogyakarta 2011
- Anggota BEM PS Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011
- Ketua Sub Divisi Media & Informasi BEM PS Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Anggota Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (IMIKI) Yogyakarta
- Anggota Kursus Gender Jogja (KGJ) Yogyakarta 2012

SKILL & PERSONALITY

SKILL

- Kemampuan komunikasi yang baik dan benar dalam bahasa Indonesia, Inggris, Arab yang aktif maupun pasif
- Kemampuan komputer dan internet

PERSONALITY

- Jujur, baik hati dan tidak sombong, murah senyum, suka berorganisasi, senang melebur dengan orang-orang baru

PENGHARGAAN/AWARD/BEASISWA YANG PERNAH DI TERIMA

- Beasiswa untuk melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dari Kementerian Departemen Agama Islam RI 2010
- Beasiswa prestasi akademik di Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2011

PENGALAMAN BEKERJA

- Menjadi tentor (Sekolah Amaliyatu Tadris)/Percobaan Pengajar bahasa Inggris untuk kelas VII MTs S PP Modern Diniyyah Pasia 2009
- Menjadi voluntary tentor di Modern English Yogyakarta 2012

LOMBA YANG PERNAH DI IKUTI

- Lomba PR League Nasional (Menangani Manajemen Krisis Maskapai Garuda) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2013

SEMINAR YANG PERNAH DI IKUTI

- Workshop Jurnalistik “Melihat Dunia dengan Pena” bersama Agus Triatno (Kepala Siaran UNISI Radio) di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2011
- Talk Show Kajian Media dalam rangkaian acara “Welcoming Expo 2010/Communicology Week” dengan tema “Bagaimana Mengoptimalkan TV Lokal dalam Mengedukasi Masyarakat?” di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2010